

Faktor dan Strategi Fundamentalisme Agama pada Mahasiswa Muslim

Nur'aini Azizah^{1*}, Mohamad Sopian², Prasajo Chandra Buana³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
e-mail: nuraini.azizah@uinsgd.ac.id

Abstract / Abstrak

Religious-based conflicts often occurred in a country where certain religion became majority. This is an important thing to identify because it will greatly determine the welfare of the people and tolerance in the community. This study aims to explore influential factors and strategies of religious fundamentalism. The method used was qualitative approach. A set of open-ended questions was distributed to 47 Muslim university students in Bandung. The data was analyzed using thematic analysis. Results show that religiocentrism and identity can be the influential factors of religious fundamentalism. Also, they tend to use persuasive approach, religion-based learning, and internalization to implement the fundamentalism. This study contributes to the individual formation of religious fundamentalism, particularly in the context of Muslim students in Indonesia.

Keywords / Kata kunci

*Religious
fundamentalism;
Identity;
Religion*

Konflik-konflik berbasis agama seringkali terjadi di negara dengan penduduk mayoritas beragama tertentu. Hal ini menjadi suatu hal yang penting untuk diidentifikasi karena akan sangat menentukan kesejahteraan umat dan toleransi dalam masyarakat tersebut. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor yang berperan dalam mendorong fundamentalisme agama dan bagaimana strategi yang dilakukan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Satu paket pertanyaan terbuka diberikan pada 47 mahasiswa Muslim di Bandung. Data kemudian diolah menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiosentrisme dan identitas dapat menjadi faktor pendorong fundamentalisme agama. Selain itu, mereka cenderung menggunakan pendekatan persuasif, pembelajaran berbasis agama, dan internalisasi nilai agama untuk mengimplementasikan fundamentalisme. Studi ini memberikan kontribusi mengenai bagaimana fundamentalisme agama terbentuk dalam diri individu, khususnya dalam konteks mahasiswa Muslim di Indonesia.

Fundamentalisme
agama;
Identitas;
Agama

Pendahuluan

Di Indonesia, terdapat beberapa organisasi yang memakai nama agama untuk mengganti dan mengubah sistem bangsa dan negara Republik Indonesia. Pertama, organisasi yang mengancam kedaulatan NKRI adalah Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia yang dipimpin oleh Kartosuwiryo pada tahun 1949. Pemberontakan ini bertujuan untuk mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) yang berbentuk teokrasi dengan *syari'at* Islam sebagai landasannya. Pemberontakan ini terjadi di Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, Aceh, dan Kalimantan. Gerakan ini berhasil ditumpas pada tahun 1962 dengan dieksekusinya Kartosuwiryo oleh TNI. Gerakan ini diam-diam masih tetap ada walaupun sudah dinyatakan sebagai organisasi terlarang oleh pemerintah.

Fenomena lain yang berkaitan dengan isu agama di Indonesia adalah masuknya paham-paham ataupun ideologi dari luar. Secara garis besar, paham-paham yang semakin memanasakan isu agama ini adalah paham *Hizbut Tahrir* dan paham *Wahabi*. *Hizbut Tahrir* merupakan sebuah organisasi yang didirikan oleh Taqiyuddin an-Nabhani pada tahun 1939 di Palestina. Tujuan organisasi ini adalah untuk menegakkan sistem *Khilafah al-Islamiyah*. Sistem *Khilafah* ini merupakan sistem pemerintahan yang berlandaskan Alquran dan Assunnah yang diklaim merupakan perintah dari Alquran serta sudah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa salam. *Hizbut Tahrir* menginginkan adanya suatu bentuk pemerintahan tunggal dalam arti menyatukan seluruh negara menjadi satu pemerintahan. Organisasi beserta pemikiran tersebut masuk ke

Indonesia oleh Abdurrahman al-Baghdadi dan setelahnya berdirilah *Hizbut Tahrir* Indonesia. Organisasi ini dianggap oleh pemerintah sebagai organisasi yang terlarang karena dianggap ingin mengganti ideologi pancasila dengan khilafah. *Hizbut Tahrir* menganggap bahwa *Khilafah* merupakan solusi bagi seluruh permasalahan bangsa, baik dari segi ekonomi, politik, sosial dan lain sebagainya. Mereka menganggap bahwa modernisasi atau westernisasi adalah bentuk invasi budaya yang merusak agama Islam (Khadafi, 2017).

Dorongan pada mahasiswa untuk memahami sebuah diskusi keagamaan merupakan katalis pada isu fundamentalisme. Fundamentalisme di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi menjadi pokok bahasan beberapa tahun terakhir, berkaitan dengan informasi tingkat radikalisme yang tumbuh pada mahasiswa. Demikian pula, Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu menyebutkan sebanyak 23.4% mahasiswa di Indonesia terpapar radikalisme (Rahayu, 2019). Selanjutnya, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyinggung bahwa mahasiswa rentan terpapar radikalisme. Meski demikian, radikalisme tidak selalu berhubungan dengan fundamentalisme. Namun, spektrum negatif terhadap fundamentalisme bisa memicu seseorang untuk lebih intoleran dan eksklusivisme. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang mendorong fundamentalisme tersebut (Afif, 2019).

Fenomena tersebut apabila tidak ditangani secara efektif, akan menghasilkan suatu gerakan-gerakan yang mengancam kedaulatan serta keutuhan negara. Ini menunjukkan fenomena tersebut bukan perkara yang sepele. Oleh karenanya fenomena ini penting untuk dikaji secara ilmiah agar memperoleh gambaran serta penjelasan yang objektif.

Jika kita analisis, secara umum yang menyebabkan berbagai macam isu agama tersebut adalah rasa superior yang dimiliki oleh pemeluk agama, dalam arti menganggap bahwa semua hal yang dilakukan adalah yang paling benar sehingga menyalahkan ajaran lain. Dalam Psikologi, fenomena tersebut merupakan fundamentalisme agama.

Fundamentalisme agama adalah keyakinan bahwa ada satu set ajaran agama yang jelas mengandung kebenaran mendasar, fundamental, intrinsik, esensial tentang kemanusiaan dan Tuhan; bahwa kebenaran esensial ini pada dasarnya ditentang oleh kekuatan jahat yang harus dilawan dengan penuh semangat, dan mereka yang percaya dan mengikuti ajaran-ajaran mendasari memiliki hubungan khusus dengan Tuhan (Altemeyer & Hunsberger, 2004). Beberapa istilah lain yang terkait dengan fundamentalisme agama adalah radikalisme dan ekstrimisme.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih fundamentalisme agama sebagai variabel yang paling cocok dalam membahas isu agama di Indonesia. Konsep inti dari fundamentalisme dan ekstrimisme adalah adanya motivasi untuk melakukan suatu perubahan secara total dan berbeda dari konsep aslinya dengan menggunakan kekerasan yang berujung pada terorisme (Wibisono dkk., 2019). Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada aspek keyakinan individu pada pondasi agama yang dianutnya. Sehingga peneliti memilih variabel fundamentalisme agama sebagai fokus penelitian ini.

Peneliti menganggap fundamentalisme agama penting untuk diteliti dan dikaji secara ilmiah. Mengingat fundamentalisme agama memiliki beberapa efek yang sangat signifikan bagi kehidupan sosial. Menurut Lueke dkk. (2021), fundamentalisme dan religiusitas terbukti dapat meningkatkan *well-being* dan *social connectedness*. Beller dkk. (2021) menemukan bahwa fundamentalisme agama dapat memprediksi *honor killings*. Namun, fundamentalisme agama juga tidak berkorelasi dengan ekstrimisme kekerasan (Beller dkk., 2018).

Fundamentalisme agama tidak terjadi secara tiba-tiba. Fundamentalisme agama memiliki beberapa faktor yang memengaruhinya. Altemeyer dan Hunsberger (2004) menemukan bahwa variabel-variabel keagamaan (seperti intensitas pergi ke tempat ibadah, identitas kelompok agama) memiliki peran dalam terjadinya fundamentalisme agama.

Modernitas dan westernisasi juga merupakan faktor dari fundamentalisme agama. Hal ini disebabkan orang-orang fundamentalis menolak modernitas dan menganggap bahwa ajaran yang dulu merupakan yang terbaik. Fundamentalisme agama juga muncul akibat adanya sekularisasi yang mengancam agama. Selain itu urbanisasi dan budaya yang makin majemuk juga menjadi salah satu faktor kebangkitan fundamentalisme agama (Emerson & Hartman, 2006). Faktor lainnya yang memengaruhi fundamentalisme agama adalah kematangan iman, usia dan pendidikan, budaya, dan gender (Carlucci dkk., 2015).

Dampak yang paling mengancam dari fundamentalisme agama terletak pada kestabilan sosial. Perilaku diskriminasi merupakan salah satu *output* yang dihasilkan dari *mindset* fundamentalisme agama. Diskriminasi akan memperkeruh kondisi masyarakat yang majemuk dan akan rentan terjadi konflik. fundamentalisme agama juga berisiko menimbulkan kekerasan (agresi) dan sikap otoriter (Altemeyer & Hunsberger, 2004).

Banyak peneliti berusaha menghubungkan antara kepercayaan yang kaku dan fundamentalisme dengan *traits* atau *personality*. Namun, sejauh ini belum ditemukan korelasi yang signifikan diantaranya. Selain itu, banyak peneliti juga meneliti mengenai korelasi fundamentalisme agama dengan kesehatan mental. Hasilnya, fundamentalisme agama memiliki korelasi dengan kepuasan hidup dan aktualisasi diri, lebih positif dan lebih memiliki harapan. Di lain sisi, sikap terkait fundamentalisme agama seperti otoriter, dogmatis, intoleran dan prasangka, memiliki korelasi dengan *social anxiety* (Carlucci dkk., 2015)

Altemeyer dan Hunsberger (2004) menyatakan bahwa fundamentalisme agama ini sangat erat kaitannya dengan *bad attitude* seperti diskriminasi, sering membuat *prejudice*, *closed minded*, dan cenderung otoriter (*right wings authoritarian*). Seakan-akan orang yang fundamentalis adalah orang yang jahat, buruk, dan tidak manusiawi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tema-tema yang menjadi sebab timbulnya fundamentalisme agama dan bagaimana strategi yang dilakukan dalam menjalankan fundamentalisme agama tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis tematik. Penelitian ini termasuk pada jenis deskriptif eksploratif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena atau variabel. Analisis tematik digunakan untuk mengeksplorasi tema-tema yang muncul berdasarkan hasil pengumpulan data. Sebuah survei dengan pertanyaan terbuka terkait fundamentalisme agama yang diberikan kepada 47 mahasiswa Muslim di Bandung (tabel 1). Pertanyaan yang diberikan antara lain, “Apa Anda setuju untuk menegakkan syariat Islam di Indonesia? Mengapa?”. Data yang didapat kemudian diolah menggunakan perangkat lunak NVivo.

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data (tabel 2), terdapat dua kategori besar yakni faktor yang mendasari fundamentalisme dan strategi yang digunakan untuk merealisasikan fundamentalisme. Jawaban subjek mencakup religio-sentrisme atau persepsi positif terhadap nilai-nilai yang dianut, dominasi kelompok agama dalam suatu lingkungan sosial, memperkuat identitas Islam, kebutuhan terhadap acuan atau petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari, beradaptasi dengan situasi sosial, memiliki pandangan negatif terhadap sistem yang diterapkan saat ini, mengantisipasi pengaruh eksternal, orientasi terhadap peristiwa historis, serta solusi untuk upaya penanganan masalah hukum.

Mayoritas subjek menunjukkan respon bahwa hal yang mendasari fundamentalisme yaitu religio-sentrisme atau persepsi positif terhadap nilai-nilai yang dianut, diantaranya: keyakinan tentang hukum Islam yang sempurna dan bisa menjaga kesejahteraan umat manusia, seperti, “Banyaknya penduduk di Indonesia

yang berbeda agama menjadi salah satu pertimbangan jika syari'at Islam ditegakkan. karena pastinya akan terjadi banyak protes maupun perpecahan. Tetapi syari'at Islam merupakan hukum yang sempurna, jika bisa ditegakkan dengan cara yang benar maka *Insyah Allah* negara Indonesia pun akan mendapatkan kesejahteraan dunia bahkan akhirat. karena hakikatnya kita adalah ciptaan Allah yang akan kembali lagi untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan kita kepada-Nya. Syariat Islam merupakan hukum yang telah disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan Allah Swt.” (AF, 18 tahun, Perempuan).

Peristiwa historis yang menunjukkan sistem yang menyejahterakan dan akan seperti itu seterusnya, seperti, “Penegakan syari'at Islam adalah wajib bagi setiap Muslim. Apalagi Islam pernah berjaya dalam bentuk *daulah* selama 13 abad dengan menguasai 2/3 dunia, banyak peradaban baik (kesejahteraan) yang muncul saat Islam tegak dari segi ekonomi, akhlak, pendidikan, hukum, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan Islam hadir sebagai Rahmat bagi seluruh alam.” (R, 21 tahun, Perempuan).

Tabel 1
Data Demografis Subjek.

Keterangan	Jumlah
Rentang Usia	
17-20 tahun	28
21-25 tahun	19
Jenis Kelamin	
Laki-laki	7
Perempuan	40
Afiliasi Keagamaan	
NU	25
PERSIS	3
Muhammadiyah	1
Lainnya (KARISMA, LDM)	18

Tabel 2
Kategorisasi Tema

Tema	Jumlah
Faktor Utama	
Religiosentrisme	16
Dominasi kelompok	8
Memperkuat identitas	3
Kebutuhan akan petunjuk hidup	2
Strategi yang Digunakan	
Pendekatan persuasif/ Dakwah	17
Mempelajari agama	5
Internalisasi nilai	5

Menjaga keutuhan umat muslim dengan menunjukkan jalan damai, seperti, “Menurut pandangan saya, Indonesia itu mayoritas beragama Islam, tentu sebagai muslim perlu menegakkan syariat Islam dalam mayoritas itu. Jangan sampai muslim di Indonesia ini kehilangan nilai-nilai keislamannya. Tapi dalam penegakannya, perlu ada rasa toleran terhadap agama-agama lainnya yang ada di Indonesia. Jangan sampai penegakan syari'at Islam ini menyakiti mereka, justru harus menjadi contoh yang baik, pandangan yang baik di Indonesia, agar mereka juga toleran atau bahkan tertarik dengan keindahan Islam.” (AP, 18 tahun, Perempuan).

Mayoritas kedua, subjek menunjukkan respon yang mendasari fundamentalisme yaitu dominasi kelompok agama dalam lingkungan sosial, diantaranya sebagai berikut: *In-group* dan toleransi beragama seperti, “Karena mayoritas adalah umat Islam, maka seharusnya Indonesia bisa menegakkan syari'at Islam. Walau harus menjunjung tinggi toleransi, tetapi melihat kebutuhan mayoritas harus tetap ditegakkan” (I, 18 tahun, Perempuan).

“Sebenarnya bukan berarti harus mengubah tatanan negara, namun karena mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam maka syari'at Islam harus kembali dipopulerkan, dijaga, dan diterapkan oleh umat muslim Indonesia.” (AR, 21 tahun, Perempuan).

Berikutnya, strategi yang cenderung digunakan yaitu melalui pendekatan dakwah, diantaranya sebagai berikut: melakukan pendekatan persuasif, mempelajari ilmu agama sebagai fondasi awal, menginternalisasi nilai-nilai keagamaan sebagai media dakwah, meneladani Nabi Muhammad Saw., dan mengupayakan sebuah sistem dalam keberagamaan.

Metode dakwah dengan memberikan teladan dan ajakan seperti, “Diawali dari diri sendiri (melalui perilaku terhadap orang lain) kemudian dengan mengajak orang lain melakukan kebaikan.” (S, 17 tahun, Perempuan).

Menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi dalam berinteraksi seperti, “Caranya dengan saling menghargai, saling tolong-menolong

dalam kebaikan, dan jika beribadah ya masing-masing. *Lakum diinukum waliyadin*. Saling mengasihi dan lain-lain.” (Z, 18 tahun, Perempuan).

Mengikuti ajaran Rasulullah Saw. dalam berdakwah seperti, “Dengan dakwah menurut syari’at yang sesuai dengan Alquran/ Nabi Muhammad Saw.” (P, 21 tahun, Perempuan).

Diskusi

Jawaban subjek yang mengarah pada religiosentrisme di atas sejalan dengan studi Setiawan dkk. (2020) bahwa religiosentrisme berhubungan dengan persepsi positif terhadap kelompoknya. Menurut Anthony dkk. (2014), religiosentrisme memiliki dua kriteria utama. Kriteria pertama adalah bahwa anggota komunitas agama wajib memiliki atribut positif yang dianggap berasal dari anggota tradisi agama mereka - dengan kata lain, mereka harus mendukung kelompok mereka sendiri. Atribut-atribut positif ini dianggap muncul secara eksklusif dalam kelompok internal, meskipun hal tersebut tidak selalu jelas saat melakukan pengukuran sikap positif dalam kelompok. Kriteria kedua adalah mereka harus berprasangka negatif terhadap tradisi agama lain dan memberikan atribut negatif kepada orang yang berada di luar kelompok mereka (Anthony dkk., 2014).

Respon subjek tentang memperkuat identitas Islam ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marranci (2009) yang mengatakan bahwa fundamentalisme berkaitan dengan identitas kelompok agama. Disamping itu, beberapa subjek menunjukkan akan kebutuhan terhadap acuan atau petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai landasan seseorang setuju dengan fundamentalisme. Hal tersebut terjadi akibat proses identifikasi sosial yang dialami oleh individu. Proses tersebut membuat individu memperoleh citra diri mereka dari keanggotaan yang berasal dari kelompok sosial. Individu cenderung untuk mendapatkan citra yang positif dengan mengikuti hal-hal yang ada pada kelompoknya dan berusaha untuk menjauhi hal-

hal yang dilakukan oleh *outgroup* agar tidak mendapatkan citra negatif. Dalam tahapan ini stereotip diinternalisasi secara sengaja oleh individu.

Keterkaitan antara fundamentalisme agama dan identitas relevan dengan studi Wibisono dkk. (2019) yang menggarisbawahi bahwa fundamentalisme agama berperan dalam pembentukan identitas agama. Adapun faktor kebutuhan akan acuan atau petunjuk hidup dapat melengkapi studi-studi sebelumnya terkait dinamika kognitif dalam fundamentalisme agama (Umam dkk., 2018; Rahman dkk., 2020). Seperti pada studi yang dilakukan oleh Caesara dan Yustisia (2021) dimana kebutuhan akan *closure* dapat memperkuat pengaruh fundamentalisme agama terhadap toleransi.

Adapun strategi yang mencakup melakukan pendekatan persuasif, mempelajari ilmu agama sebagai fondasi awal, dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan sebagai media dakwah. Strategi-strategi tersebut dapat termasuk ke dalam pendekatan yang bersifat lebih damai. Temuan ini tidak sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa fundamentalisme agama dapat mendorong gerakan kekerasan. Temuan tersebut lebih relevan dengan studi Yustisia dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa individu dengan fundamentalisme agama tinggi yang disertai dengan kemampuan dalam memahami nilai budayanya secara lebih dinamis memiliki kecenderungan yang lebih sedikit untuk melakukan kekerasan.

Untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji partisipan yang berasal dari latar belakang lain, seperti lanjut usia ataupun profesi lain. Selain itu, peneliti di masa yang akan datang juga dapat mengembangkan studi kuantitatif untuk mengkonfirmasi seperti apa peran dari faktor-faktor tersebut di atas terhadap pembentukan fundamentalisme agama.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa penegakan syari’at Islam di Indonesia dilandasi oleh memperkuat identitas Islam, kebutuhan terhadap

acuan atau petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun landasan strategi yang dipilih melalui metode dakwah atau cara damai seperti melakukan pendekatan persuasif, mempelajari ilmu agama sebagai fondasi awal dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan sebagai media dakwah.

Referensi

- Afif. (2019, November 1). *BNPT: Mahasiswa rentan terpapar radikalisme*. Merdeka. <https://www.merdeka.com/peristiwa/bnpt-mahasiswa-rentan-terpapar-radikalisme.html>
- Altemeyer, B., & Hunsberger, B. (2004). A revised religious fundamentalism scale: The short and sweet of it. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 14(1), 47-54. https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr1401_4
- Anthony, F.-V., Hermans, C. (Chris), & Sterkens, C. J. A. (Carl). (2014). Preliminary material. In *religion and conflict attribution* (pp. i-xii). BRILL. https://doi.org/10.1163/9789004270862_0_01
- Beller, J., & Kröger, C. (2018). Religiosity, religious fundamentalism, and perceived threat as predictors of Muslim support for extremist violence. *Psychology of Religion and Spirituality*, 10(4), 345-355. <https://doi.org/10.1037/rel0000138>
- Beller, J., Kröger, C., & Hosser, D. (2021). Disentangling honor-based violence and religion: The differential influence of individual and social religious practices and fundamentalism on support for honor killings in a cross-national sample of Muslims. *Journal of interpersonal violence*, 36(19-20), 9770-9789. <http://doi.org/10.1177/0886260519869071>
- Caesara, A. D., & Yustisia, W. (2021). Karena faktor agama atau gaya berpikir? Peran fundamentalisme agama dan need for closure dalam memprediksi toleransi politik. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(3), 170-179.
- Carlucci, L., Tommasi, M., Balsamo, M., Furnham, A., & Saggino, A. (2015). Religious fundamentalism and psychological well-being: An Italian study. *Journal of Psychology and Theology*, 43(1), 23-33. <https://doi.org/10.1177/009164711504300103>
- Emerson, M. O., & Hartman, D. (2006). The rise of religious fundamentalism. *Annual Review of Sociology*, 32(2006), 127-144. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.32.061604.123141>
- Herriot, P. (2014). *Religious fundamentalism and social identity*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315787633>
- Khadafi, A. (2017, Mei 8). *Sejarah kemunculan HTI hingga akhirnya dibubarkan*. Tirto. <https://tirto.id/sejarah-kemunculan-hti-hingga-akhirnya-dibubarkan-coiC>
- Lueke, N. A., Lueke, A. K., Aghababaei, N., Ferguson, M. A., & Bushman, B. J. (2021). Fundamentalism and intrinsic religiosity as factors in well-being and social connectedness: An Iranian study. *Psychology of Religion and Spirituality*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1037/rel0000429>
- Marranci, G. (2009). *Understanding muslim identity: Rethinking fundamentalism*. Springer.
- Rahayu, L. S. (2019, Juli 19). *Menhan sebut 23,4% mahasiswa di RI terpapar radikalisme*. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-4631020/menhan-sebut-234-mahasiswa-di-ri-terpapar-radikalisme>.
- Rahman, A. A., Azizah, N., & Royanulloh, R. (2020). Harapan terhadap perdamaian: Peran need for closure, fondasi moral, dan latar belakang demografis. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 93-104.
- Setiawan, T., De Jong, E. Scheepers, P., & Sterkens, C. (2020). The relation between religiosity dimensions and support for interreligious conflict in Indonesia. *Archive for the Psychology of Religion* 42(2), 244-261.

- <https://doi.org/10.1177/0084672419878824>
- Sterkens, C., & Anthony, F. (2008). A comparative study of religiocentrism among Christian, Muslim and Hindu students in Tamil Nadu, India. *Journal of Empirical Theology*, 21(1), 32-67. <https://doi.org/10.1163/092229308X310731>
- Umam, A. N., Muluk, H., & Milla, M. N. (2018). The need for cognitive closure and belief in conspiracy theories: An exploration of the role of religious fundamentalism in cognition. *Diversity in Unity: Perspectives from Psychology and Behavioral Sciences*, 629-637.
- Wibisono, S., Louis, W. R., & Jetten, J. (2019). A multidimensional analysis of religious extremism. *Frontiers in Psychology*, 10(November). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02560>
- Yustisia, W., Putra, I. E., Kavanagh, C., Whitehouse, H., & Rufaedah, A. (2020). The role of religious fundamentalism and tightness-looseness in promoting collective narcissism and extreme group behavior. *Psychology of Religion and Spirituality*, 12(2), 231-240. <http://dx.doi.org/10.1037/rel0000269>

